

INTERPRETASI TARI BUKUNG PADA TARI NENOG MEREQAQ

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Tari



oleh

Ajeng Nova Pratiwi
NIM 15134157

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

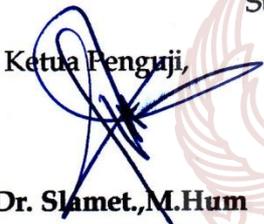
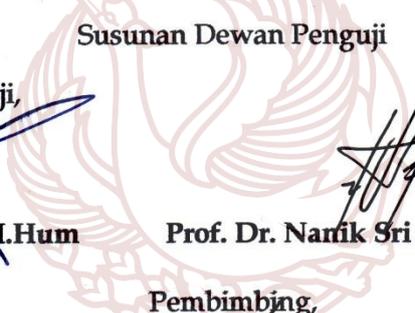
INTERPRETASI TARI BUKUNG PADA TARI NENOG MEREQAQ

Yang disusun oleh

Ajeng Nova Pratiwi
NIM 15134157

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal, 26 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,   Penguji Utama,
Dr. Slamet, M.Hum **Prof. Dr. Narfik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si**

Pembimbing,

Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
~~Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,~~

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

Nama : Ajeng Nova Pratiwi
Tempat, Tgl Lahir : Sintang, 13 September 1996
NIM : 15134157
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Pangeran Antasari Rt 001/ Rw 007 Kelurahan
Tanjung Puri Kecamatan Sintang Kabupaten
Sintang Kalimantan Barat

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi karya seni saya dengan judul **“INTERPRETASI TARI BUKUNG PADA TARI NENOG MEREQAQ”** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, peneliti buat dengan ketentuan yang berlaku bukan jiplakan (plagiasi). Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan peneliti menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang - Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini, peneliti buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Agustus 2019

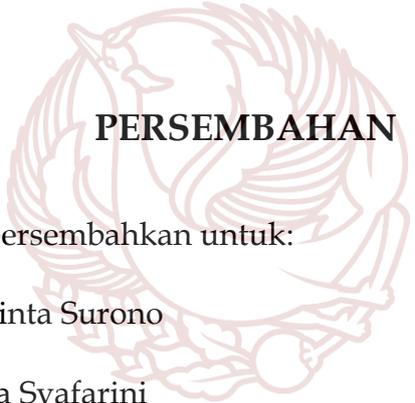


Peneliti

Ajeng Nova Pratiwi

MOTTO

Menari tidak wajib
Menari adalah bahagia yang menolak raib.
(Peneliti)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Bapakku tercinta Surono
2. Ibuku tercinta Syafarini
3. Adekku tersayang Sonya Nova Saputri
4. Keluarga Besar Soejak M.S dan Wongso Semito
5. Partner saya Brian Bramantyo Bagaskoro

ABSTRAK

Skripsi Karya Seni **INTERPRETASI TARI BUKUNG PADA TARI NENOG MEREGAQ** (Ajeng Nova Pratiwi, 2019). Skripsi karya seni Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Nenog Meregag merupakan karya baru yang berpijak pada tari Bukung dalam upacara kematian di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sintang yaitu pada masyarakat suku Linoh Desa Nobal, yang bersumber pada Tari Bukung. Pada proses penciptaan digunakan metode *partisipant action research*.

Konsep yang digunakan mengacu kepada konsep APIK milik Srihadi dalam Disertasi Wayang Babar Inovasi Wayang Orang. Apik merupakan singkatan dari art, performance, inovatif, komunikatif, ini dipergunakan karena dianggap sesuai untuk capaian interpretasi tari Bukung menjadi Nenog Meregag, yaitu inovasi. Konsep bentuk mengacu pada konsep Slamet MD dalam bukunya *Melihat Tari* bahwa unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan ilmu pembentuk tari, yaitu menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. Bentuk sajian dalam sebuah ide maupun elemen-elemen garap tari merupakan suatu langkah yang tidak mudah dalam menyusun tari. Adapun proses kreatif menggunakan teori Slamet MD dalam laporan penelitian karya seni yang berjudul *Tari Golek Slawi Ayu* berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya 5 tahap yang digunakan diantaranya observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan, pembentukan dan pelatihan.

Hasil penelitian diketahui pada Tari Nenog Meregag merupakan perpaduan berbagai gaya tari kedaerahan yaitu Kalimantan, Sumatra, dan Surakarta. Sedangkan garap kolaborasi merupakan bentuk inovasi dari upacara ritual. Dalam hal ini, tidak sekedar menyampaikan garap cerita saja, namun juga melakukan pengembangan gerak, iringan sebagai bentuk kreativitasnya, namun tidak meninggalkan ciri khas pada Tari Bukung dan esensinya.

Kata kunci :Bukung, Inovasi, Nenog Meregag

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi karya seni dengan judul “Interpretasi Tari Bukung Pada Tari Nenog Meregag”. Penulisan ini merupakan syarat mencapai derajat S-1 program studi seni tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Keberhasilan karya ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Mikhael Kiat selaku seniman yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk menjadikan Tari Bukung sebagai objek penelitian. Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum selaku pembimbing skripsi karya seni yang telah sabar membimbing dan mengarahkan. Dr. Slamet., M.Hum selaku ketua penguji dan Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si selaku penguji utama yang telah mengoreksi, serta memberi saran - saran selama proses penyusunan skripsi.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Drs. Guntur, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. Ketua Jurusan Tari Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn, Ketua Prodi Tari Dwi Rahmani,S.Kar.,M.Sn dan para dosen Jurusan Tari yang selalu bersedia member informasi yang dibutuhkan peneliti serta member ilmu yang sangat bermanfaat.

Kepada Kedua orang tua saya yang telah memberi dukungan, doa, dan selalu memberi semangat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Kepada keluarga saya yang selalu memberikan kasih dan sayangnya. Kepada partner saya Brian Bramantyo Bagaskoro yang selalu member motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini. Peneliti akhirnya mengucapkan syukur dapat menyelesaikan skripsi karya seni dengan baik. Peneliti menyadari dalam penulisan mungkin banyak kesalahan, sehingga mengharap kritik dan saran dari siapapun. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia ilmu pengetahuan.



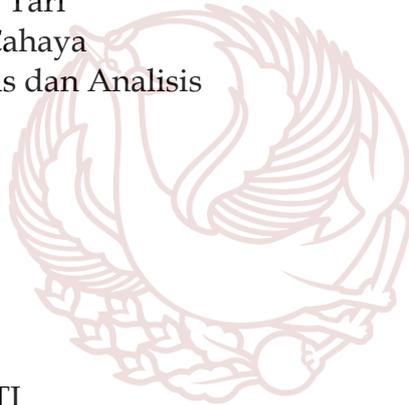
Surakarta, 26 Agustus 2019

Ajeng Nova Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Sumber	5
F. Landasan Pemikiran	6
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II. KARYA TARI BUKUNG	12
A. Asal Tari Bukung	12
B. Fungsi Ritual Tari Bukung	14
C. Bentuk Sajian Tari Bukung	16
D. Struktur Sajian Tari Bukung	17
1. Awal atau Buka	17
2. Isi	18
3. Penutup	19
E. Elemen-elemen Tari	20
1. Penari	20
2. Gerak	21
3. Pola Lantai	22
4. Musik	23
5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	24
6. Tata Rias dan Busana	25
BAB III. PROSES PENCIPTAAN KARYA NENOG MEREQAQ	29
A. Pengamatan	31
B. Eksplorasi	31

C. Eksperimen	33
D. Perenungan	34
E. Pembentukan	35
F. Pelatihan	36
BAB IV. DESKRIPSI KARYA NENOG MEREQAQ	38
A. Sinopsis	38
B. Garap Bentuk	39
C. Struktur Sajian	39
D. Elemen-Elemen Karya Nenog Meregag	46
1. Penari	46
2. Gerak	46
3. Pola Lantai	49
4. Rias dan Busana	49
5. Properti	54
6. Musik Tari	57
7. Tata Cahaya	63
8. Sintesis dan Analisis	64
BAB V. PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
KEPUSTAKAAN	71
NARASUMBER	72
DISKOGRAFI	73
BIODATA PENELITI	74
LAMPIRAN	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tawak (sejenis gong berukuran kecil)	24
Gambar 2. Busana penari Bukung	26
Gambar 3. Bagian torso penari Bukung	27
Gambar 4. Bagian kaki busana penari Bukung	27
Gambar 5. Rias wajah penari Bukung secara keseluruhan	28
Gambar 6 . Satu penari tunggal menggambarkan kesedihan	40
Gambar 7. Penari memasuki alam roh	41
Gambar 8. Penyatuan segala unsur	41
Gambar 9. Penggambaran bersatunya jiwa	42
Gambar 10. Empat penari prajurit	43
Gambar 11. Pemasangan topeng	44
Gambar 12. Topeng Bukung menari bersama	45
Gambar 13. Penggambaran pengembalian jiwa	45
Gambar 14. Perpaduan gerak Tanjak dan Ngajat	48
Gambar 15. Perpaduan gerak Sumatra jepin loncat	48
Gambar 16. Tatanan rambut sigrak tengah	50
Gambar 17. Tatanan rambut dengan model terurai	50
Gambar 18. Busana atasan tampak depan	51
Gambar 19. Busana atasan tampak belakang	52
Gambar 20. Busana bawahan tampak depan	52
Gambar 21. Busana bawahan rok celana	53
Gambar 22. Busana atasan dan bawahan tampak depan	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Analisis dan Sintesis Adegan 1	64
Tabel 2 . Analisis dan Sintesis Adegan 2	65
Tabel 3. Analisis dan Sintesis Adegan 3	66
Tabel 4 . Analisis dan Sintesis Adegan 4	67
Tabel 5 . Analisis dan Sintesis Adegan 5	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Nenog Meregag merupakan salah satu bentuk sajian yang berpijak pada tari Bukung dalam upacara kematian di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sintang yaitu pada masyarakat suku Linoh desa Nobal, yang bersumber pada tari tradisi Kalimantan Barat suku Dayak. Menurut SD. Humardani tari tradisi adalah tari yang berpedoman ketat pada tata dan aturan yang telah ditentukan oleh para empu tari terdahulu, aturan tari yang dimaksud adalah teknik dan wujud gaya suatu ciri khas kedaerahan (Prihatini, dkk, 2007: 41).

Tari tradisi yang terdapat di Kalimantan Barat, khususnya tarian di Kabupaten Sintang yaitu pada masyarakat suku Linoh desa Nobal yang masih berkembang, satu diantaranya terdapat tari Bukung. Namun di Kalimantan Tengah, khususnya Kabupaten Lamandau yang menyelenggarakan festival Babukung, bentuk seni tari yang berkembang lebih mengarah kepada fungsi ritual. Satu diantaranya upacara ritual tersebut adalah upacara ritual kematian yang di dalamnya terdapat tari Bukung. Tari Bukung merupakan bentuk tari upacara yang dimaksudkan untuk mengantarkan arwah dari rumah duka menuju liang lahat dan menghibur keluarga duka sembari menyerahkan bantuan. Keunikan dan keeksotisan tari Bukung menginspirasi peneliti untuk menciptakan karya baru yang berpijak pada tari Bukung. Adapun keunikan dan keeksotisan tari Bukung adalah selain tidak menggunakan properti Topeng, namun mengukir wajahnya dengan menggunakan bahan alami seperti kunyit,

arang serta kapur sirih. Sebelum pengukiran berlangsung, mula-mula wajahnya diolesi dengan beras ketan putih sampai dengan mengering, hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam pengukiran selanjutnya. Garap geral yang sederhana namun penuh makna simbolis, sebuah realita kehidupan yang merupakan budaya Desa Linoh. Gambaran selintas tentang keberadaan tari Bukung yang tumbuh dan berkembang, dari dulu sampai sekarang. Hal tersebut yang menjadi pijakan peneliti dalam menciptakan karya tari Nenog Meregag.

Peneliti merupakan salah seorang putra daerah yang berupaya untuk mengembangkan bentuk-bentuk tari tradisi Kalimantan, salah satu karya tari Nenog Meregag sebagai materi tugas akhir. Tari Nenog Meregag menggunakan properti topeng dengan karakter manusia dan hewan (gajah, kerbau, monyet, dan burung), hal tersebut sebagai ciri khas dari tari Nenog Meregag. Secara simbolis topeng yang melambangkan manusia dan hewan tersebut merupakan doa dan harapan tentang kesinambungan antar makhluk hidup. Bahwa manusia, hewan dan alam harus hidup damai berdampingan.

Garapan karya tari ini disajikan dalam bentuk kelompok dengan enam orang penari perempuan. Keenam penari tersebut mencoba untuk memvisualisasikan ide garap mengenai suasana dan perasaan yang muncul. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi dan bukunya aspek-aspek dasar koreografi kelompok menjelaskan: Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan penari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), *trio* (tiga penari), *kuartet* (empat penari) dan seterusnya (2003:2).

Pendapat diatas dapat menjelaskan bahwa tari Nenog Meregag merupakan tari kelompok karena lebih dari empat penari yaitu enam penari perempuan. Penggarapan gerak tari Nenog Meregag merupakan perpaduan berbagai gaya tari kedaerahan yaitu Kalimantan, Sumatra, dan Surakarta. Dimana penggarapan lebih difokuskan pada gerak tangan, torso dan kaki. Sedangkan garap kolaborasi merupakan bentuk inovasi dari upacara ritual, kenyataan didalam tari Bukung tidak terdapat alur garap yang demikian. Garapan tari Nenog Meregag yang berisi perpaduan alur garap cerita. Dalam hal ini, koreografer tidak sekedar menyampaikan garap cerita saja, namun koreografer juga melakukan pengembangan gerak, iringan, dan sebagai bentuk kreativitasnya, namun tidak meninggalkan ciri khas pada tari Bukung dan esensinya. Misalnya garap ruang yang melingkar, berjajar dikembangkan dengan menghadirkan satu penari di titik yang representatif.

Fenomena yang terjadi ini menimbulkan berbagai persepsi atau tanggapan antara setuju atau tidak dengan keadaan yang terjadi di dalamnya, sebagai perbedaan yang mencolok dalam karya tari Nenog Meregag yang ditarikan oleh perempuan dan inovasi yang ada di tari Nenog Meregag dengan menghadirkan properti topeng sebagai pengembangannya. Keadaan ini semakin menarik untuk meneliti dan mengkajinya lebih dalam tentang tari Nenog Meregag.

Kajian ini diawali dari suatu asumsi dari peneliti, asumsi tersebut merupakan satu telaah tentang garap yang terjadi karena adanya pengaruh baik dari dalam maupun luar, sehingga berpengaruh pula terhadap bentuk sajian karya ini. Sesuai dengan konsep dan judul disusun dengan alur garap Interpretasi Tari Bukung Pada Tari Nenog Meregag.

B. Rumusan Masalah

Karya tari Nenog Meregaq berangkat dari fenomena yang ada di suku Linoh Desa Nobal Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Pada masyarakat suku Linoh desa Nobal sampai saat ini masih berkembang tari tradisi, satu diantaranya terdapat tari Bukung. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak. Satu diantara upacara ritual tersebut adalah upacara ritual kematian yang di dalamnya terdapat tari Bukung. Tari Bukung merupakan bentuk tari upacara yang dimaksudkan untuk mengantarkan arwah dari rumah duka menuju liang lahat.

Garapan karya tari ini disajikan dalam bentuk kelompok dengan enam orang penari perempuan. Keenam penari tersebut mencoba untuk memvisualisasikan ide garap mengenai suasana dan perasaan yang muncul. Berdasarkan konsep garap tersebut, karya tari ini dibagi menjadi empat adegan. Setiap adegan merupakan hasil tafsir terhadap makna simbolik yang terkandung pada obyek dan permasalahan yang muncul dalam sebuah keyakinan. Rumusan permasalahan dalam karya ini antara lain adalah:

1. Bagaimana bentuk sajian tari Nenog Meregaq?
2. Bagaimana proses kerja kreatif Tari Nenog Meregaq?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami serta menjelaskan secara analitis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dalam rumusan masalah, diantaranya :

1. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Nenog Meregag.
2. Menjelaskan proses kreatif penciptaan tari Nenog Meregag.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah referensi bagi masyarakat dan pengamat terhadap informasi dan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap proses dan bentuk sajian tentang karya tari Nenog Meregag.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang karya tari Nenog Meregag diharapkan dapat diterima oleh masyarakat dan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan seni pertunjukan.

E. Tinjauan Sumber

Kegiatan penelitian artistik (penciptaan seni) ini diawali dengan studi pustaka, dengan cara mencari referensi buku, baik buku-buku kepustakaan maupun laporan penelitian yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Peninjauan buku-buku yang terkait digunakan sebagai referensi yang diambil dari sumber tertulis, wawancara atau lisan maupun diskografi.

Diskografi atau audio visual, diantaranya:

Karya tari "*Barangan*" koreografer Otniel Tasman merupakan karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Berdasarkan karya ini pengkarya dapat mengamati bagaimana menyusun karya tari

kelompok dengan lima orang penari. Melalui karya Otniel Tasman, peneliti juga memperoleh referensi bagaimana mengembangkan pola-pola tari tradisi menjadi sebuah susunan bentuk karya tari baru, dalam hal ini pengembangan dan bagaimana memadukan gerak gaya Kalimantan dan gaya lain.

Karya tari "*Sajuga Kayun*" koreografer Mega Cantik Putri Aditya merupakan karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Berdasarkan karya ini, Mega Cantik menyusun karya nya dengan tujuan untuk memberikan nuansa serta bentuk baru terhadap karya tari tradisional kerakyatan yang berdasarkan pada mitos dan tradisi yang sudah ada. Dalam karya nya menggunakan properti topeng kucingan. Peneliti memperoleh referensi bagaimana mengeksplor gerak dan ketubuhan dengan menggunakan topeng.

F. Landasan Pemikiran

Karya tari ini secara teknik koreografi berpijak pada vokabuler gerak tari tradisi Dayak yang dikembangkan, serta diskonstruksi berdasar interpretasi. Eksplorasi ruang tafsir gerak baru yang tidak terikat dengan kaidah-kaidah dalam tari tradisi Dayak. Konsep yang digunakan mengacu teori APIK milik Srihadi dalam Disertasi Wayang Babar Inovasi Wayang Orang. Apik merupakan singkatan dari art, performance, inovatif, komunikatif (Srihadi, 2013:73). Konsep ini dipergunakan karena dianggap sesuai dengan capaian yang diharapkan untuk merekonstruksi yang merupakan interpretasi tari Bukung menjadi TariNenog Meregag.

Karya tari Nenog Meregag disusun berdasarkan garap koreografi kelompok dengan eksplorasi dan inovasi pada tari Bukung tanpa menggunakan topeng, sedangkan pada tari Nenog Meregag dikembangkan dengan menggunakan topeng sebagai karakter dan identitas karya. Hal tersebut menjelaskan bahwa aspek-aspek yang ada di dalam sebuah karya tari sangat berkaitan erat antara satu sama lain.

Seperti yang di ungkapkan juga oleh Slamet MD dalam bukunya *Melihat Tari* bahwa unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan ilmu pembentuk tari. Dalam hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari (Slamet Md:2016:44). Operasional bentuk konsep tersebut gerak dipahami sebagai bahan pembentuk tari yang medianya adalah tubuh. Irama dalam hal ini kupasan tentang ritme dinamika serta durasi yang terbungkus pada musik tari. Ekspresi diaplikasikan sebagai pengungkap mimik berupa dialog, namun lebih menekankan pada paparan cerita tari. Kostum diaplikasikan dalam menganalisis tata rias dan busana dalam hal ini rias cantik dan penggunaan topeng pada wajah sebagai pembentuk karakter tari. Tempat pentas merupakan bahasan tentang ruang gerak dan ruang pentas. Dalam hal ini tempat disajikan tari Nenog Meregag berupa panggung prosenium.

Adapun proses kreatif yang dilakukan untuk mewujudkan karya menggunakan teori yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam laporan penelitian karya seni yang berjudul "Tari Golek Slawi Ayu". Slamet MD berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya 5 (lima) tahap yang digunakan diantaranya observasi, eksplorasi, eksperimen, pembentukan dan pelatihan (Slamet MD, 2017:16-19). Tahapan tersebut menjadi dasar peneliti untuk menjelaskan proses penciptaan tari Nenog

Meregaq. Berkaitan dengan tahapan proses kerja kreatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Ketiga pemikiran di atas diharapkan dapat membantu sebagai alat pembedah permasalahan yang terkait dengan bentuk tari Nenog Meregaq. Teori dan konsep tersebut diharapkan dapat membantu untuk mengkaji secara mendalam mengenai pokok-pokok permasalahan yaitu bentuk sajian tari Nenog Meregaq dan proses penciptaan karya tari Nenog Meregaq yang menjadi titik topik pembahasan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk memperoleh data dan informasi, melalui kajian, wawancara, dan pengamatan kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis terhadap karya seni, dalam hal ini karya tari Nenog Meregaq. Pada proses penelitian ini menggunakan metode *partisipant action research*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara melihat pertunjukan yang terkait dengan tari topeng dan karya tari melalui audio visual. Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong yaitu pengamatan memungkinkan ikut merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data (J. Moleong, 1988:126). Tahap observasi guna

mendapatkan data yang valid dan aktual serta untuk menggali kedalaman hal-hal yang terkait dengan objek material dalam hal ini tari Bukung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang sejarah upacara kematian, sejarah tari topeng yang berada di dalam upacara tersebut, pertunjukan dan eksistensinya. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara terstruktur dan bebas, adapun beberapa narasumber tersebut adalah :

Mikhael Kiat, 54 tahun (seniman dan pengamat seni. Nobal, Sintang, Kalimantan Barat).

Melalui narasumber ini, peneliti mendapatkan informasi tentang asal usul tari Bukung dan yang menjadi inspirasi untuk penyusunan tari Nenog Meregag.

Rafael Nusi (Temenggung Suku Linoh. Nobal, Sintang, Kalimantan Barat). Melalui narasumber ini, peneliti mendapatkan informasi tentang nilai histori tari Bukung dan kenapa dijadikan sebagai syarat upacara kematian.

Bagus Tri Wahyu Utomo, 45 tahun (sebagai pemusik dan penyusun musik atau iringan tari Nenog Meregag). Melalui narasumber ini, peneliti mendapatkan informasi tentang penyusunan musik, alur yang ingin digarap beserta suasana yang ingin di capai dan memberikan informasi musik yang digunakan.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat agar

hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

c. Studi pustaka.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang di pecahkan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan garapan, pada bentuk-bentuk seni pertunjukan. Sumber tertulis yang digunakan antar lain:

Bergerak menurut kata hati, Hawkins M Alma, terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, dan merasakan sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreativitas masing-masing individu. Buku ini membantu peneliti untuk lebih mudah mengeksplor vokabuler gerak yang baru.

Elemen - Elemen Dasar Komposisi Tari, oleh La Meri (Russell Meriwether Hughes) terjemahan Soedarsono tahun 1975. mengulas tentang proses menyusun koreografi, garap koreografi kelompok, dan desain ruang.

H. Sistematika Penulisan

Hasil laporan penelitian dituangkan dalam bentuk deskriptif dan sistematis sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

- BAB II Bentuk sajian tari bukung, bab ini terdiri asal usul tari bukung, fungsi ritual, bentuk sajian, struktur penyajian dan elemen-elemen tari bukung.
- BAB III Proses penciptaan karya Nenog Meregag terdiri dari pengamatan, eksplorasi, eksperimen, perenungan, pembentukan dan pelatihan.
- BAB IV Menguraikan dan mendeskripsikan tentang bentuk sajian karya tari Nenog Meregag, sinopsis, gagasan isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karya tari Nenog Meregag (gerak, pola lantai, rias dan busana, iringan, tata cahaya, setting dan properti).
- BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan.



BAB II

KARYA TARI BUKUNG

A. Asal Usul Tari Bukung

Asal usul Tari Bukung berhubungan erat dengan sebuah mitos yang dipercayai secara turun temurun pada masyarakat Dayak Linoh. Menurut mitos atau legenda yang berlaku pada masyarakat Dayak Linoh terdapat sebuah cerita mengenai asal usul Tari Bukung yang mereka lakukan. (Mikhael Kiat, wawancara 24 oktober 2018). Berkaitan dengan itu ada sebuah pengertian tentang mitos yang diungkapkan oleh Van Peursen yaitu :

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arahan kepada sekelompok orang. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (Van Peursen, 1976: 37).

Pada masyarakat Dayak Linoh mitos dianggap sesuatu hal yang pernah terjadi dan diyakini merupakan suatu riwayat yang nyata bukan tahayul (Mikhael Kiat, wawancara 24 oktober 2018). Hal tersebut tercermin dari sebuah mitos yang menjadikan upacara diadakan, karena terdapat sebuah mitos tentang asal usul kematian dalam masyarakat Dayak Linoh yaitu sebagai berikut.

Asal mula tari Bukung ini berawal dari seorang pria yang berlari ke hutan setelah di tinggal mati oleh ayahnya kemudian pria tersebut "merimba" dan bertemu dengan tujuh orang Bukung yang berasal dari alam kedamaian di surga. Tujuh orang Bukung tersebut "merimba" ketika ke tujuh Bukung itu di "pendam" (dijaga). Inilah yang berlaku dalam

masyarakat suku dayakLinoh khususnya di desa Nobal yang terus melestarikan kebudayaan nenek moyang dahulu.

Sebelum tari Bukung dilakukan, terlebih dahulu penari menjalani sebuah ritual khusus. Dalam ritual tersebut, ketua adat menyiapkan keperluan yang menjadi syarat-syarat sebelum melakukan tari Bukung tersebut. Syarat-syarat tersebut sebagai sesajian untuk roh nenek moyang yang dipercayai agar diberikan kelancaran dalam melakukan pemakaman sehingga penari Bukung pun tetap selamat dari hal-hal yang tak diinginkan. Perlengkapan lain yang digunakan sebagai alat untuk mewarnai seluruh tubuh terdiri dari kunyit, tepung beras, arang yang telah dihaluskan, dan kapur sirih.

Bahan-bahan tersebut terlebih dahulu diolah sehingga siap untuk dijadikan sesajian dan di simpan menjadi satu dalam sebuah tempat yang disebut oleh warga menggunakan kelongkongan (tempat untuk menyimpan sesajen). Syarat-syarat yang harus dilakukan pada saat melakukan tari Bukung adalah darah babi harus di sengkelan. Babi yang telah disembelih hanya di ambil darahnya saja serta bagian dalam daging babi sedangkan bagian tubuhnya digunakan sebagai menu untuk dihidangkan kepada warga lainnya yang menjadi pelayan saat berada di hutan rimba.

Tidak semua masyarakat yang meninggal itu berhak untuk dilakukannya upacara ritual kematian. Upacara tersebut hanya diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki kedudukan tertinggi dan dianggap orang-orang penting pada masyarakat, seperti temenggung, kepala desa, kepala adat, kepala dusun, dan panglima. Jika satu diantara

mereka yang meninggal, maka wajib hukumnya pihak warga untuk melakukan tari Bukung dalam upacara ritual kematian.

B. Fungsi Ritual Tari Bukung

Upacara ritual adalah merupakan sesuatu hal yang erat sekali hubungannya dengan sistem religi atau kepercayaan (keagamaan), kesenian dan ritual merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang mempunyai peran penting dalam masyarakat. Masyarakat dalam melaksanakan ritual berhubungan dengan suatu sistem upacara religius yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan atau bahkan makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religi ini adalah simbol dari ide yang terkandung di dalam sistem kepercayaan. Hal ini merupakan wujud dari religi, untuk itu seluruh sistem ritual yang terdiri dari aneka macam ritus yang bersifat perilaku-perilaku manusia yang telah mentradisi dalam masyarakat Dayak Linoh, senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hadi Subagyo dalam sebuah tesisnya bahwa:

upacara ritual adalah suatu aktivitas perilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan, berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya (Hadi subagyo, 2002 : 118).

Maksud dan motivasi diselenggarakannya sajian pertunjukan tari Bukung karena adanya keyakinan serta kekuatan diluar kemampuan manusia, sehingga merasa tidak mampu untuk mengatasi masalahnya lewat tindakan-tindakan irasional. Maka dengan keterbatasan tersebut masyarakat Dayak Linoh mengalihkannya kepada kepercayaan akan perlindungan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang mengatur alam dan

segala isinya. Upacara ritual kematian merupakan sebuah ritual yang dilakukukan oleh masyarakat Dayak Linoh sebagai suatu sarana yang erat sekali hubungannya dengan sistem kepercayaan yang ada. Dalam sebuah upacara ritual terdapat persyaratan dan tahapan yang harus dilakukan, tahapan-tahapan tersebut merupakan sebuah prosesi yang harus runtun dan terpilih, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono mengenai empat komponen utama dalam upacara ritual yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Soedarsono : 1985: 243). Pernyataan Soedarsono di atas sesuai dengan sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Hadi Subagyo dalam tesisnya mengenai salah satu ciri budaya pra-hindu yaitu:

salah satu cirinya adalah kepercayaan manusia kepada makhluk-makhluk halus dan kekuatan supranatural serta untuk mengendalikan sesuatu dengan menggunakan sarana religi apabila manusia tidak bisa mengatasi kegelisahan dengan cara lain (Hadi Subagyo: 2002:114).

Kaitannya dengan tari Bukung yang merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang ada pada masyarakat Dayak Linoh, salah satu cirinya adalah percaya akan hal-hal gaib yaitu arwah. Oleh sebab itu fungsi ritual sangat mendominasi dalam setiap pelaksanaan tari Bukung. Fungsi berarti menunjukkan kolerasi manfaat atau kegunaan sesuatu dengan maksud tertentu, dalam setiap pertunjukannya tari Bukung mempunyai fungsi, maksud dan tujuan dalam setiap pelaksanaannya. Hal ini diperjelas dengan pendapat yang dikemukakan oleh koentjaningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi yang menjelaskan pengertian kata Fungsi oleh M.E Spiro yaitu “ Fungsi adalah suatu hubungan azas guna antara suatu hal dengan tujuan tertentu (Koentjaningrat:1990:2).

C. Bentuk Sajian

Tari Bukung merupakan sebuah tari ritual di dalam upacara kematian yang memiliki aturan dan syarat tertentu, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono mengenai ciri-ciri dan tahapan-tahapan dalam upacara yang sudah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu dalam pembahasan ini peneliti hanya akan membahas bentuk pertunjukan tari Bukung secara umum pada masyarakat Suku Linoh desa Nobal, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat diawali dari penelusuran tentang bentuk garap sajiannya.

Telaah bentuk merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai bentuk sajian tari Bukung. Bentuk menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu berupa, wujud dan susunan yang ditampilkan (2001:135). Bentuk sajian tari Bukung merupakan sesuatu yang dapat diamati dengan indera penglihatan. Selain itu, pemahaman sajian secara abstrak adalah struktur. Struktur merupakan susunan yang menghubungkan bagian-bagian yang teratur yang membentuk satu kesatuan yang lebih besar dan berfungsi untuk media ungkap.

Tari Bukung merupakan sebagai bentuk sajian tari yang memiliki beberapa unsur didalamnya. Seperti yang di ungkapkan juga oleh Slamet MD dalam bukunya *Melihat Tari* bahwa unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan ilmu pembentuk tari. Dalam hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas dan penari (Slamet MD: 2016:44). Berdasarkan pengertian bentuk sajian diatas bahwa bentuk sajian merupakan hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya

menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh serta menjadi bentuk pertunjukan yang dapat dilihat. Bentuk karya tari termasuk tarian kelompok yang tidak dapat lepas dari elemen-elemen yang terdapat didalamnya.

D. Struktur Sajian

Sebelum menjelaskan elemen-elemen sajian dalam Tari Bukung akan dibahas terlebih dahulu struktur sajian tari tersebut. Struktur sajian merupakan suatu susunan yang disusun dengan pola tertentu (KBBI, 2001: 1092). Membahas tentang struktur sajian berarti membahas tentang susunan tarian tersebut. Tari Bukung dalam struktur penyajiannya terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Awal atau Buka

Sebelum tari Bukung dilakukan, terlebih dahulu penari menjalani sebuah ritual khusus. Dalam ritual tersebut, ketua adat menyiapkan keperluan yang menjadi syarat-syarat sebelum melakukan tari Bukung tersebut. Syarat-syarat tersebut sebagai sesajian untuk roh nenek moyang yang dipercayai agar diberikan kelancaran dalam melakukan pemakaman sehingga penari Bukung pun tetap selamat dari hal-hal yang tak diinginkan. Perlengkapan lain yang digunakan sebagai alat untuk mewarnai seluruh tubuh terdiri dari kunyit, tepung beras, arang yang telah dihaluskan, dan kapur sirih. Awal pertunjukan tari Bukung yaitu dimulai dengan Temenggung melapalkan mantra-mantra. Pada tahap ini semua penari akan bersiap-siap menari, gerakan dimulai dengan menggerakkan tangan kemudian gerak kaki. Tari Bukung menggunakan

langkah step dengan gerakan melompat kekanan dan kekiri dengan posisi badan membungkuk.

2. Isi

Isi merupakan sebuah atau beberapa kandungan yang ada di dalam pertunjukan. Penari Bukung mulai melakukan tarian dengan gerakan-gerakan sederhana namun mempunyai makna. Sikap tangan hanya turun naik, begitu seterusnya sedangkan gerakan badan tidak seperti tarian-tarian lain yang membutuhkan keterampilan. Penari Bukung bergerak tiga kali ke samping kiri, tiga kali ke samping kanan, tiga kali ke belakang, dan tiga kali ke depan. Penari Bukung cukup bergerak sederhana disesuaikan dengan gerakan tangan sedangkan kaki hanya dihentak-hentakan ke tanah sambil melangkah. Gerakan tari Bukung dinamakan "ngigat" atau "ngajat" (menari).

Proses tari Bukung tersebut dilaksanakan melewati jalanan umum hingga sampai ke rumah duka, sebagai upacara penyambutan roh orang yang telah meninggal. Sesampainya di halaman rumah duka, penari tidak langsung masuk ke rumah melainkan mengelilingi halaman rumah duka sebanyak tujuh kali. Saat akan memasuki di rumah duka, penari harus meloncat dan tidak boleh melewati tangga (bila rumah tersebut terdapat anak tangga) karena penari Bukung telah dimasuki oleh roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan ringan badan sehingga mudah penari melakukan lompatan ke dalam rumah duka.

Berada di dalam rumah duka, mereka terus menari mengelilingi jenazah sebanyak tujuh kali. Hal ini dilakukan agar roh orang yang meninggal tetap tenang karena telah disambut oleh penari Bukung. Selesai menari di

dalam rumah duka, barulah jenazah siap untuk dimakamkan dengan diiringi oleh penari Bukung tersebut hingga sampai ke pemakaman.

Peti jenazah tidak hanya dipikul oleh penari Bukung saja melainkan bersama-sama masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan, apabila penari mulai terlihat kelelahan, maka wargalah yang ikut berpartisipasi walaupun warga tidak menggunakan perlengkapan seperti penari-penari Bukung, namun hal itu tidak mempengaruhi. Sepanjang perjalanan menuju ke pemakaman, penari tidak melakukan tarian karena mereka telah mendapat tugas untuk memikul peti jenazah. Sesampainya di pemakaman, penari Bukung mengelilingi liang lahat sebanyak tujuh kali sebagai tanda bahwa jenazah telah siap dimakamkan. Agar roh orang yang meninggal tersebut merasakan kedamaian menuju tempat peristirahatan terakhirnya.

Seiring dengan berlangsungnya pemakaman, selesai pula tari Bukung dilaksanakan. Namun tidak berarti para penari sudah terbebas dari roh nenek moyang yang merasuki tubuh mereka. Oleh karena itu, sebelum pulang ke rumah masing-masing penari Bukung terlebih dahulu mereka harus mengelilingi mayat lagi sampai tujuh kali. Hal ini dimaksudkan untuk mengakhiri perjalanan para penari Bukung. Apabila telah selesai para penari Bukung menanggalkan pakaian mereka di pemakaman. Setelah itu para penari Bukung harus mandi sampai bersih dan mereka juga makan bersama.

3. Penutup

Penutupan merupakan bagian akhir dari pertunjukan tari Bukung, selesai pemakaman ada ritual lagi untuk mengembalikan jiwa para penari Bukung agar penari Bukung bebas dari roh nenek moyang dan dapat

kembali berkumpul bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Ritual akhir untuk menutup prosesi pemakaman para penari Bukung melakukan siraman serta di guguri dengan beras, menggigit potongan besi dan di sengkelan dengan darah babi. Terakhir para penari di biasi dengan ayam 1 ekor. Hal ini sesuai dimaksudkan agar jiwa mereka kembali lagi. Acara selanjutnya makan bersama di rumah duka. Hal ini dipercayai agar roh nenek moyang tidak mengganggu penari tersebut. Setelah semuanya selesai dilaksanakan, para penari Bukung kembali ke rumah masing-masing dan berkumpul bersama anggota keluarga.

E. Elemen-elemen Tari Bukung

1. Penari

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrumen atau alat yang didalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu pesan. Penari yaitu orang yang sedang menarikan suatu tarian. Menurut Ben Suharto menyatakan bahwa di dalam keadaan menari, seseorang tidak lagi menjadi dirinya sendiri, dia sudah beralih menjadi sesuatu yang lain atau seseorang yang lain (Ben Suharto:1991:42). Uraian di atas sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan bahwa yang menari bukanlah manusia melainkan para arwah yang ada dan diwakilkan oleh simbol manusia. Jumlah penari tari Bukung selalu ganjil terutama kelipatan angka 7 (angka kematian) bagi masyarakat Dayak Linoh. Dalam hal calon penari tidak ditentukan baik bentuk tariannya maupun keluwesan dalam bergerak, menari tidak ada batasan keahlian menari, karena tidak ada

proses latihan sebelum pertunjukan. Adapun syarat khusus bagi penari, yaitu penari harus sudah berkeluarga, memiliki fisik yang kuat, serta sudah berusia 25-40 tahun.

2. Gerak

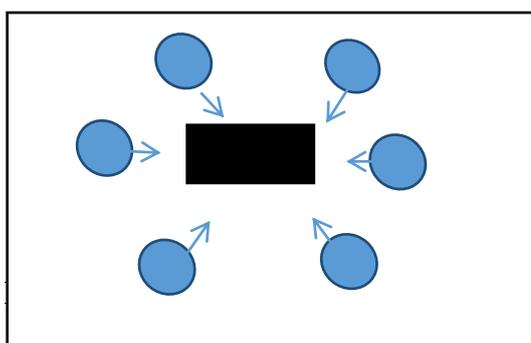
Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 16). Gerak merupakan medium terpenting dalam suatu tari disamping medium lainnya, Soedarsono berpendapat bahwa gerak merupakan gejala utama yang paling primer dalam tubuh manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono:1985:1). Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak. Mengamati gerak tari Bukung sangat lah sederhana dalam setiap pertunjukan. Penari Bukung mulai melakukan tarian dengan gerakan-gerakan sederhana. Sikap tangan hanya turun naik, begitu seterusnya sedangkan gerakan badan tidak seperti tarian-tarian lain yang membutuhkan keterampilan.

Penari Bukung bergerak tiga kali ke samping kiri, tiga kali ke samping kanan, tiga kali ke belakang, dan tiga kali ke depan. Penari Bukung cukup bergerak sederhana disesuaikan dengan gerakan tangan sedangkan kaki hanya dihentak-hentakan ke tanah sambil melangkah. Gerakan tari Bukung dinamakan "*ngigat*" atau "*ngajat*" (menari). Gerakan kaki yang seolah-olah menghentakkan dilantai memberi makna bahwa arwah para leluhur tak bisa lagi berada di bumi ini dan harus meninggalkan tempatnya. Tarian Bukung tidak banyak mengeksplor

gerak, hal ini disebabkan yang menari bukanlah manusia melainkan arwah, jadi bentuk geraknya banyak yang tidak bisa didefinisikan ke dalam suatu bagian-bagian pola gerak.

3. Pola lantai

Pola lantai merupakan sebuah rangkaian yang digunakan oleh penari dalam setiap pertunjukan, pengertian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono, bawasannya dalam sebuah rangkaian tari terdapat pola-pola lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh informasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis yang digunakan yaitu pola garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono:1979:23). Hal tersebut selaras dengan garap pola lantai seni rakyat pada umumnya, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus selain berjajar kebelakang (berkesan panjang) juga dilakukan berjajar kesamping (berkesan kuat), sedangkan garis lengkung bisa disajikan dalam bentuk setengah lingkaran (berkesan simetris) atau melingkar (berkesan lebih terpadu atau menyatu). Pada garis lengkung, pola tersebut dipergunakan dalam tari Bukung dengan bentuk lingkaran atau memutar. Pola garis lengkung dipergunakan untuk memutari sebuah peti. Pola lantai demikian sering kali digunakan dalam pertunjukan tari ritual, dan menegaskan bahwa pola lantai yang digunakan bisa dikaitkan dengan keberadaan mikrokosmos yang mengitari dunia ini.



-  : Penari Bukung
-  : Arah Hadap
-  : Peti Mati

Pola garis lengkung digunakan untuk memutari peti dengan dilengkapi dengan sesaji, peti tersebut digantung ditengah dan agak tinggi dari lantai dan diberi berbagai kain disekitarnya, mempunyai makna bahwa roh para leluhur berbeda dengan alam dengan anak cucunya.

4. Musik

Musik tari merupakan salah satu pendukung dan pengiring pertunjukan tari dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Soedarsono, secara tradisional musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Soedarsono, 1986: 131). Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.

Tari Bukung tidak terlepas dari iringan yang mengikuti setiap penampilannya. Iringan yang ada dalam tari Bukung sendiri menggunakan beberapa alat musik yaitu, Tawak (sejenis gong yang berukuran kecil) sebanyak 3 buah, buluh atau bambu yang ditiup, buluh yang digesek dengan pisau, serta gendang 1 buah. Iringan ini tabuhannya pun berkesan monoton karena terjadi pengulangan dalam setiap tampilannya, adakala terjadi perubahan sewaktu-waktu pada saat perpindahan gerak. Iringan ini terkesan ritmis dan sangat kontras dengan gerakan tarinya, ketika tari mau mencapai klimaksnya irama tabuhan

semakin cepat, gendang pun ikut pola tabuhan cepat agar suasana yang ditampilkan semakin terasa mengiringi irama kaki penari.



Gambar 1. Tawak (Sejenis gong berukuran kecil)
(Foto: Sonya Nova Saputri, 2019)

5. Waktu dan tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan lokasi atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan. Pemilihan waktu merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya dengan tempat. Ritual tari Bukung dilakukan pada malam hari, penari Bukung beserta pawang ditambah dengan dua orang laki-laki yang sudah berkeluarga sebagai pelayan pergi ke hutan rimba pada pukul 00.00 malam. Mereka pergi ke hutan saat mendengar kabar ketika ada keluarga atau kerabat yang telah meninggal. Ritual tari Bukung tidak bisa ditonton dan diketahui oleh masyarakat setempat. Sesampainya mereka di hutan, mereka langsung

menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengukir badan penari Bukung. Dua orang laki-laki yang sudah berkeluarga memasak makanan serta rempah-rempah yang telah dibawa dari rumah. Setelah semua perlengkapan lengkap maka di panggilah seorang utusan yang sudah tua yang lebih paham tentang ritual. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada roh leluhur untuk melakukan ritual tari Bukung. Roh leluhur tersebut di panggil dengan menggunakan beras putih.

Sebelum para penari Bukung menghiasi badan mereka masing-masing, para penari Bukung bersama pawang makan terlebih dahulu setelah itu barulah mereka mengukir badan dibantu oleh pawang. Tari Bukung dilakukan pagi hari, sekitar pukul 09.00-10.00 sebagai upacara kematian dalam menghantarkan roh ke surga. Tari Bukung tersebut tidak dilakukan dari hutan rimba. Di hutan rimba hanya dilakukan ritualnya saja. Para penari tari Bukung tidak langsung menari dari hutan. Mereka menunggu kode musik dari rumah duka terlebih dahulu. Apabila semua alat musik dibunyikan, para penari Bukung bersama dengan pawang dipanggil dengan *tawak* (sejenis gong yang berukuran kecil) 3 buah, *buluh* atau bambu di tiup, *buluh* di gesek dengan pisau, serta gendang 1 buah. Setelah itu barulah para penari Bukung berjalan biasa. Kira-kira rumah duka sudah kelihatan dari jauh, barulah para penari Bukung menari di pandu oleh pawang ke rumah duka sebagai upacara penyambutan roh orang yang telah meninggal. Jarak penari satu dengan penari yang lainnya diatur, yaitu dengan jarak 2 cm.

6. Tata rias dan busana

Rias adalah menghias muka atau memperindah muka, dengan unsur-unsur rias antara lain garis, warna dan bidang. Pada tari Bukung,

sebelum para penari menghiasi badan mereka masing-masing, para penari Bukung bersama pawang makan terlebih dahulu setelah itu barulah mereka mengukir badan dengan dibantu oleh pawang. Penari pun mulai didandani menggunakan daun kelapa, daun sengeribu, daun pinang, dan pelepah pinang yang telah dibentuk oleh seniman. Sebelum menggunakan perlengkapan tersebut, terlebih dahulu seluruh badan penari diolesi menggunakan kunyit, tepung beras, arang yang telah dihaluskan, serta kapur sirih. Proses pengukiran badan penari mula-mula badan penari diolesi dengan beras pulut sampai kering, hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam pengukiran badan selanjutnya. Setelah kering barulah badan penari diolesi lagi dengan kunyit, arang, serta kapur sirih. Badan-badan dihiasi dari muka sampai ujung kaki. Ikat kepala menggunakan "*labung*" di tambah dengan kulit pinang dan daun pinang. Tujuannya agar penari tidak dikenali oleh orang-orang yang menyaksikan tarian tersebut.



Gambar 2. Bagian kepala Rias wajah penari Bukung
(Foto: Sonya Nova Saputri, 2019)



Gambar 3. Bagian torso Busana penari Bukung
(Foto: Sonya Nova Saputri, 2019)



Gambar 4. Bagian kaki busana penari Bukung
(Foto: Sonya Nova Saputri, 2019)



Gambar 5. Rias wajah dan Busana penari Bukung secara keseluruhan dari depan
(Foto: Sonya Nova Saputri, 2019).



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA NENOG MEREQAQ

Proses penciptaan tari Nenog Meregag merupakan kerja kreatif dalam rangka menghasilkan karya baru. Penerapan sebuah ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang diterapkan ke dalam bentuk karya seni, sehingga antara judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya menjadi sebuah kesatuan yang utuh.

Dalam mewujudkan sebuah ide, tentunya mengalami proses dalam pengolahan materi yang sudah diperoleh kemudian diwujudkan ke dalam sebuah karya yang dapat menghasilkan karya seni yang sesuai dengan keinginan pencipta berdasarkan pada konsep besar karya. Proses merupakan hal yang penting dalam mewujudkan sebuah kreativitas. Proses merupakan tahapan atau hal-hal yang dilakukan dalam mewujudkan sebuah karya. Sesuai dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa proses merupakan rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk (2001: 735).

Proses penciptaan tari suatu karya dapat diawali dengan melihat. Melihat yang dimaksudkan bagaimana seorang koreografer dalam menafsirkan apa yang dilihat dengan panca indera untuk melatih pikiran yang lebih tajam mengenai apa yang dilihatnya. Pada karya Nenog Meregag, yang mencoba melakukan interpretasi kembali pada tari Bukung sehingga interpretasi atas interpretasi baru muncul pada karya Nenog Meregag. Tindakan ini dilakukan melalui metode dan proses agar

wujud pengembangannya dapat bersifat tertata kembali dan menjadi lebih baik.

Tujuan penciptaan karya tari Nenog Meregag untuk mengembangkan dan menambah nilai keindahan yang terdapat pada tari Bukung ke dalam tari Nenog Meregag agar dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Tari Nenog Meregag terinspirasi dari tari Bukung, menginterpretasikan kembali tari Bukung dengan merubah dan mengembangkan bentuk yang sudah ada menjadi sebuah karya tari baru sebagai wujud dari interpretasinya.

Awalnya tari Bukung yang merupakan sebuah tarian yang difungsikan guna melengkapi upacara kematian. Dengan adanya interpretasi yang dilakukan, terwujud sebuah karya tari yang mana bukan hanya sekedar menjadi pelengkap upacara adat, akan tetapi layak dipertontonkan sebagai tarian yang indah . Hal diatas menyimpulkan bahwa, tari Nenog Meregag merupakan karya baru yang berinduk kepada tari Bukung, sehingga dapat memunculkan ide-ide yang baru dan kreatif seorang koreografer. Adapun proses kreatif yang dilakukan untuk mewujudkan karya menggunakan teori yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam laporan penelitian karya seni yang berjudul "Tari Golek Slawi Ayu". Slamet MD berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya 5 (lima) tahap yang digunakan diantaranya observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan, pembentukan dan pelatihan (Slamet MD, 2017:16-19). Tahapan tersebut menjadi dasar peneliti untuk menjelaskan proses penciptaan tari Nenog Meregag. Berkaitan dengan tahapan proses kerja kreatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Pengamatan

Pengamatan merupakan metode yang dilakukan pada tahap awal penciptaan yaitu dengan pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan pada masyarakat Dayak suku Linoh mengenai potensi daerah, budaya, dan tari-tarian yang berkembang. Pengamatan terhadap potensi pada awalnya dilakukan identifikasi terhadap tari-tarian secara ragam gerak, teknik gerak, musik gerak dan busana. Kemudian tahap selanjutnya pengamatan difokuskan pada tari Bukung yang memiliki potensi sebagai rujukan atau pijakan dalam penggarapan tari Nenog Meregag.

Pengamatan tidak langsung dilakukan pada rekaman audio visual dan audio tentang tari Bukung. Hasil pengamatan dianalisis untuk menentukan teknik dan ragam gerak sebagai bahan penyusunan tari Nenog Meregag.

B. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsifkan (Soedarsono, 1978: 40). Dengan kata lain, eksplorasi merupakan kerja kreatif dalam bentuk penjelajahan gerak dan ruang untuk mencapai tingkat kemapanan, pengkayaan vokabuler gerak serta melatih kecerdasan atau sensibilitas tubuh. Eksplorasi merupakan tahap awal pencaharian gerak dalam menggarap bentuk visual karya tari. Eksplorasi karya tari "Nenoq Meregag" dilakukan dengan mengembangkan gerak-gerak tari Bukung dan tari tradisi Dayak yang

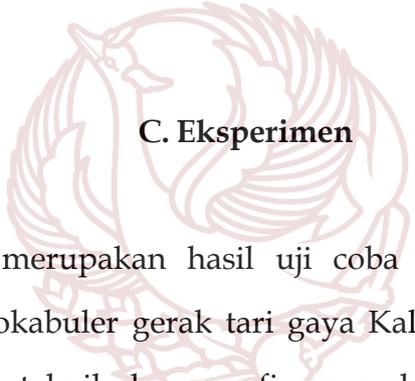
sudah dipilih sesuai kebutuhan, adapun gerak-gerak lain yang muncul karena imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Tari Nenog Meregag sebagai bentuk interpretasi baru mengacu kepada konsep APIK milik Srihadi. Apik merupakan singkatan dari art, performance, inovatif, komunikatif (Srihadi, 2013:73). Konsep ini digunakan karena dianggap sesuai dengan capaian yang diharapkan untuk merekonstruksi Tari Bukung menjadi Tari Nenog Meregag.

Art meliputi etika, estetika atau keindahan serta nilai. Tari Bukung yang semula menggunakan gerakan yang monoton dengan tampilan kostum penari yang sangat sederhana digarap menjadi semenarik mungkin dan disesuaikan dengan keadaan jaman sekarang. Hal ini dilakukan agar tidak timbul kesan menjenuhkan. Gerak-gerak aktraftif pada topeng direalisasikan dengan konsep koreografi serta didukung dengan ritme musik dengan tempo cepat, sehingga pertunjukan tari Nenog Meregag menjadi lebih unik dan menarik. Metode-metode yang dilakukan dalam proses eksplorasi yaitu:

Langkah pertama yang dilakukan pengkarya adalah mencari garap karakter topeng. Peneliti mendatangi sanggar jejak untuk meminta bantuan dan konsultasi karakter topeng yang diinginkan serta mengukur wajah agar nantinya topeng yang dikenakan dapat nyaman dipakai. Langkah kedua eksplorasi dilakukan pengkarya dengan cara membiasakan diri untuk memakai topeng dalam setiap proses latihan berlangsung, dikarenakan dengan bentuk topeng yang cukup besar sehingga butuh keseimbangan untuk memakainya. Pengkarya memikirkan vokabuler gerak apa saja yang dapat dilakukan dengan

berimajinasi dalam menggerakkannya agar gerak yang dilakukan memiliki makna dan rasa.

Dalam tahap ini peneliti mengacu pada imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan pada tubuh sangat dibutuhkan dalam menari, agar penari dapat membagi tenaga dan nafas dengan baik, dan dapat melakukan gerak dengan maksimal. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi. Selain mengembangkan vokabuler gerak tari gaya Dayak, pengkarya mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi pada karya ini.



C. Eksperimen

Eksperimen merupakan hasil uji coba dari eksplorasi. Selain mengembangkan vokabuler gerak tari gaya Kalimantan, disini mencoba untuk menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi pada karya ini. Seperti teknik spiral yaitu teknik kelenturan tubuh yang terfokus pada torso. Teknik kemudian dipadukan dengan gerak ngajat pada tari burung enggang. Nganjat adalah sebuah gerakan utama atau gerakan khas dari tarian Dayak, dalam gerakan ini melambangkan gerakan molek dari seorang penari dayak. Penggabungan dua ragam gerak ini menjadi bentuk variasi dan gerak baru.

Pada tahap ini juga melakukan inovasi baru guna memenuhi kebutuhan tarian ini. Pada tari Bukung penutup wajah yang digunakan merupakan ukiran kayu yang dilengkapi dengan hiasan dedaunan sebagai penutup tubuh. Berbeda dengan tari Bukung, tari Nenog Meregag

menggunakan topeng sebagai penutup wajah juga potongan kain sebagai penutup tubuh. Hal ini dilakukan untuk menunjang sajian yang ditampilkan. Berbagai inovasi yang dilakukan ini untuk menegaskan bahwa Tari Nenog Meregag yang merupakan karya tari turunan dari tari Bukung, akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan sebagai karya tari baru.

D. Perenungan

Pada tahap perenungan, semua hasil yang pernah dilihat dan dirasakan selama melakukan pengembaraan dalam pengalaman empiris dunia seni tradisi dan modern disimpan dalam benak yang kemudian direnungkan dalam alam imajinasi. Pada dasarnya, karya seni yang diciptakan merupakan refleksi dari kekuatan imajinasi yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon segala peristiwa yang ditangkap, baik secara empiris maupun imajinatif. Semua yang direkam tersebut kemudian direkonstruksi lewat perenungan-perenungan.

Pada tahapan ini, proses kreatif diolah sesuai dengan kemampuan pribadi, disusun dalam kerangka pikir secara sistematis dalam bentuk konsep garap dan untuk memantapkan ide-ide kreatif tersebut. Pada tahap ini juga, mencoba untuk mendekatkan hal-hal yang berkaitan dengan sumber penciptaan seni secara selektif. Segala bahan yang diperoleh direnungkan, dipilah dan kemudian diambil hal-hal yang kiranya bersifat esensial yang berkaitan dengan ide gagasan (pengalaman empiris), dicoba untuk diolah, dilihat, direkonstruksi, dikembangkan, dan kemudian ditransformasikan kedalam bentuk karya seni.

Sebelum melakukan atau membuat sebuah karya tari, perenungan sangat diperlukan. Semua hasil yang pernah dilihat dan dirasakan selama melakukan pengembaraan dalam pengalaman empiris dunia seni tradisi dan modern disimpan dalam benak yang kemudian direnungkan dalam alam imajinasi. Pada dasarnya, karya seni yang diciptakan merupakan refleksi dari kekuatan imajinasi yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon segala peristiwa yang ditangkap, baik secara empiris maupun imajinatif. Semua yang direkam tersebut kemudian direkonstruksi lewat perenungan-perenungan.

Perenungan ini juga menggunakan konsep APIK sebagai acuan. Konsep yang digunakan adalah Performance. Performance atau penampilan dalam panggung sangat menentukan sebuah pertunjukan karya seni. Setelah dilakukan perenungan tentang apa yang ingin diungkapkan dalam tari ini, kemudian ditentukan kesan yang ingin ditampilkan. Tari Nenog Meregaq yang merupakan hasil dari interpretasi menunjukkan kesan ramai, lincah, dan energik. Meskipun demikian, tari Nenog Meregaq tetap menggambarkan tentang pengembaraan ruh menuju alam baka. Suasana dukacita dan sakral tetap dipertahankan dalam karya tari ini sebagai ciri khas dari tarian induk.

E. Pembentukan

Proses pembentukan menggunakan metode *step by step*, dengan tujuan mempermudah cara kerja dan dapat menyimpulkan secara global dari tahapan yang dikerjakan. Selanjutnya merangkai menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan konsep garapnya. Tahap ini merupakan bentuk

kreativitas pencipta dalam mewujudkan ide gagasan ke dalam konsep garap.

Dalam proses pembentukan karya ini menggabungkan dua bahasa untuk menyampaikan isi tarian. Dua bahasa yang digunakan adalah bahasa gerak dan bahasa musikal. Bahasa gerak menggambarkan segala ekspresi yang ingin disampaikan, bisa suasana, juga kegiatan tertentu yang ditafsir sedemikian rupa. Musik yang digunakan sangat dominan, akan tetapi bahasa musikal yang digunakan tentu semata-mata hanya untuk memperkuat bahasa gerak yang disampaikan.

F. Pelatihan

Dalam proses pelatihan melakukan beberapa tahapan untuk menyusun karya ini. Sebelum melakukan tahapan-tahapan tersebut, dilakukan diskusi dengan seluruh pendukung. Pada pelatihan ini diawali dengan memberikan konsep atau ide gagasan yang akan dituangkan di karya ini, kemudian memberikan motif atau vokabuler gerak Kalimantan yang nantinya akan dimasukkan ke garapan tari dengan pengembangan gerak-gerak dan kolaborasi sehingga menjadi bentuk-bentuk baru.

Hasil eksplorasi berupa potongan-potongan gerak yang disusun menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek dinamika, dimensi, dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru, serta disusun berdasarkan pola lantai. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung atau transisi. Rangkaian gerak tersebut kemudian

disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan. Alur garap juga harus diperhatikan untuk mendapatkan keutuhan garapan sehingga dapat mencapai dan memunculkan suasana yang ingin dihadirkan sesuai dengan konsep. Dalam proses penyusunan, masuknya musik juga diperlukan penyesuaian kembali dengan garapan yang sudah ada.



BAB IV

DESKRIPSI KARYA TARI NENOG MEREQAQ

Deskripsi karya adalah uraian atau penjabaran secara lengkap tentang suatu bentuk karya seni pertunjukan pada bab ini dijabarkan secara rinci elemen-elemen garap bentuk pada karya tari “Nenog Meregag”. Garap merupakan hal terpenting dalam proses perwujudan sebuah karya seni, khususnya pertunjukkan tari. Deskripsi karya ini meliputi sinopsis karya tari “Nenog Meregag” dan garap bentuk yang membahas tentang struktur sajian dan elemen-elemen tarinya meliputi penari, gerak, pola lantai, musik tari, rias busan dan tata cahaya.

A. Sinopsis

Karya tari ini merupakan revitalisasi dari tradisi Topeng Bukung. Topeng Bukung merupakan tarian pengiring pada upacara kematian masyarakat Dayak Linoh Desa Nobal Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Tarian ini dipercaya berfungsi untuk mengantarkan roh orang mati ke alam baka. Kematian adalah perjalanan menuju kehidupan sesungguhnya, melayang, ia Bukung penuntun menuju alam yang suci yaitu Nenoq Meregag. Nenog Meregag adalah sebuah representasi mengenai jiwa, alam maupun dunia yang harus selaras dan damai.

B. Garap Bentuk

Penciptaan karya tari ini tidak terlepas dari pengetahuan mengenai kekuatan tari Bukung sebagai bentuk tari tradisional rakyat Kalimantan, khususnya pada karya ini. Adapun wujud penafsiran yang dilakukan adalah melalui proses pengolahan gagasan dan mengerucutkannya ke dalam bentuk konsep yang kemudian diaplikasikan secara kreatif ke dalam bentuk sajian pertunjukkan tari. Diawali dengan mengetahui dan mengerti bagaimana istilah bentuk digunakan dalam pertunjukkan tari. Bentuk dipahami sebagai penampilan, struktur, dan susunan dari pengalaman eksternal maupun internal dalam tari itu sendiri. Bentuk eksternal yang dimaksud adalah bahwa seni harus mempunyai media, dalam tari menggunakan media gerak dan gerak ini yang dimaksud dengan bentuk eksternal. Sementara itu, bentuk internal adalah sesuatu yang ada di dalam tari itu sendiri atau sering disebut nilai atau makna.

C. Struktur Sajian

Struktur sajian dalam karya ini terbagi menjadi 5 adegan sebelumnya diawali dengan adegan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima. Di setiap masing-masing adegan terdapat kekuatan, motivasi dan *solah* dalam kekuatan penari.

Adegan pertama: aura kesedihan seseorang yang ditinggal mati oleh anggota keluarga.

Penari pertama muncul di sebelah kiri panggung memvisualkan gerakan yang memfokuskan pada tangan dan permainan dinamika yang

melambangkan simbol kedukaan. Pada adegan awal ekspresi wajah atau mimik muka sangat memperkuat suasana yang dibangun oleh tubuh dalam menyampaikan emosi. Lima orang penari berada di kanan panggung belakang pada bagian ini akan ditampilkan sosok Bukung untuk pertama kalinya. sosok Bukung, dengan permainan topeng Bukung yang berbeda satu sama lain sesuai dengan karakter penari itu sendiri yang membawakannya.



Gambar 6. satu penari tunggal menggambarkan kesedihan seseorang yang ditinggal mati oleh anggota keluarga.
(Foto: Komaru, 2019)

Adegan kedua: visualisasi jiwa penari pertama yang sudah memasuki alam roh.

Adegan kedua menggambarkan suasana yang tenang dan damai. Masuknya 6 orang penari dari kiri panggung belakang seperti orang yang sedang berbaris kemudian pecah menjadi pola lantai bergerombol dengan

gerakan tegas pada bentuk-bentuk tari Dayak yang berfokus pada gerak tangan yang berkesan seperti melayang-melayang. Penyatuan segala unsur tersebut akan digambarkan dengan pola lantai bergerombol, jejer wayang, garis diagonal, dan pola-pola gerak rampak yang mengalun dan dinamis.



Gambar 7.penari yang sudah memasuki alam roh.
(Foto: Komaru, 2019)

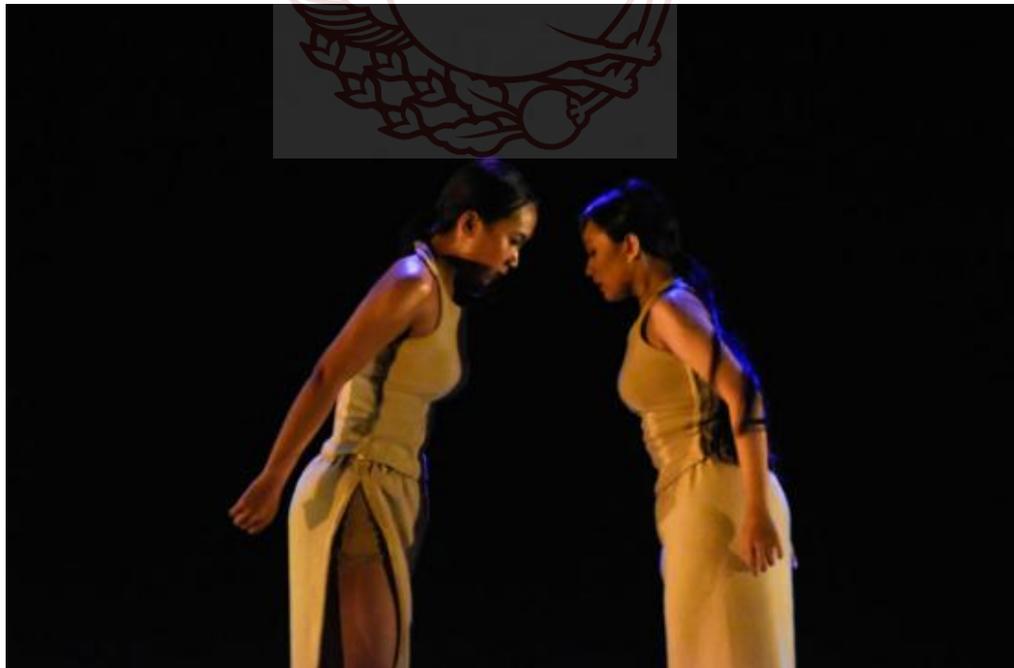


Gambar 8. Penyatuan segala unsur tersebut digambarkan dengan pola lantai diagonal.

(Foto: Komaru, 2019)

Adegan ketiga: melambangkan bersatunya jiwa anggota keluarga yang masih hidup dengan arwah anggota keluarga yang sudah mati.

Adegan ketiga, dua orang penari berduet dengan penggambaran orang yang masih hidup dan yang satu arwah anggota keluarga nya, dengan menggunakan dasar-dasar tari tradisional Dayak. Dimana satu orang penari di kiri panggung depan dan yang satu nya berada di kanan panggung belakang, kemudian lurus sejajar saling membelakangi dengan gerakan mundur dan bertemu di center panggung, dengan dilambangkannya bersatunya jiwa antara anggota keluarga dan arwah anggota keluarga.



Gambar 9. penggambaran bersatunya jiwa antara anggota keluarga dan arwah anggota keluarga.

(Foto: Komaru, 2019)

Adegan keempat: menggambarkan ritual Tarian Bukung.

Pada adegan keempat ini terjadi perpindahan setting tempat dari alam roh ke dunia manusia. Adegan ini melukiskan suasana sakral. Dua orang penari silam melewati wing kanan panggung, yang disusul oleh empat orang penari masuk dari kanan panggung dengan membawa topeng sebagai tameng. Dimana interpretasi pengkarya melihat topeng sebagai tameng adalah bisa untuk melindungi dan kemungkinan yang lain bisa terjadi. Empat orang penari bergerak membuat garis-garis dengan gerakan tegas yang memfokuskan pada tumpuan kaki menggambarkan seorang prajurit Kalimantan yang ingin berperang. Kemudian empat penari berkomunikasi dengan topeng seperti membuat perjanjian dan topeng dipakai terbalik.



Gambar 10. empat penari penggambaran sebagai prajurit yang membawa tameng.

(Foto: Komaru, 2019)



Gambar 11. pemasangan topeng oleh empat penari.
(Foto: Komaru, 2019)

Adean kelima: akan menggambarkan proses pengembalian jiwa para penari tarian Bukung kepada tubuh mereka.

Pada adegan kelima, suasana yang ditampilkan dalam adegan ini adalah sakral, dan menegangkan. Dengan pola lantai lingkaran seperti ritual-ritual tari tradisonal pada umunya. Pola gerak individual dan intensitas pergerakan sangat mendominasi pada awal bagian ini dengan dinamika gerak yang dibuat sendiri oleh penari. Diakhir sajian tempo semakin memuncak dengan bentuk sajian enam penari akan bergerak dengan tempo dan gerak yang konsisten. Di ujung penampilan lima orang penari membuka topeng dan yang satu penari tetap memakai topeng menggambarkan pengembalian jiwa.



Gambar 12. topeng bukung menari bersama dengan gerakan kalimantan.
(Foto: Komaru, 2019)



Gambar 13. penggambaran pengembalian jiwa.
(Foto: Komaru, 2019)

D. Elemen-elemen karya Nenog Meregag

Elemen-elemen dalam tari Nenog Meregag merupakan apa yang tampak secara visual yang dapat diserap oleh indera. Sajian karya tari “Nenog Meregag” terdiri dari beberapa elemen-elemen yang saling terikat dan mendukung antara unsur satu dengan unsur yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Slamet MD dalam bukunya *Melihat Tari* bahwa unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan ilmu pembentuk tari. Dalam hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi, atau rasa, kostum dan tempat pentas. Adapun elemen-elemen tersebut antara lain: penari, gerak, pola lantai, rias busana, musik tari, dan elemen pendukung lainnya yaitu skenario garap, tata cahaya dan pendukung sajian.

1. Penari

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrumen atau alat yang didalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu tari. Dengan hal lain, Penari merupakan pelaku tari atau orang yang membawakan suatu tarian. Dalam karya ini penari berjumlah enam orang berjenis kelamin perempuan dengan basic tari dan asal yang berbeda-beda, peneliti sendiri berasal dari Kalimantan sedangkan penari lain berasal dari beberapa daerah misalnya Bandung, Surakarta, dan Wonogiri. hal tersebut bertujuan memperkaya variasi dalam gerak, rasa, karakter, yang muncul dari setiap penari dan memperkuat tentang konsep yang dibuat dalam karya ini.

2. Gerak

Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak

ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 16). Pemilihan vokabuler gerak pada karya tari “Nenog Meregaq” merupakan hasil eksplorasi dari tari Bukung sebuah bentuk ritual kematian yang kemudian diwujudkan ke dalam suatu garapan. Para penari mengenakan topeng yang menyerupai binatang, dan manusia yang melambangkan suasana sukacita mengantarkan arwah ke alam baka. Karakter yang terwujud sudah sangat jelas terlihat secara visual, peneliti menafsir dengan cara yang berbeda akan tetapi tidak menghilangkan makna topeng sendiri yang dalam karya ini.

Fungsi topeng yang imitatif, yaitu peniruan, yang menirukan perilaku makhluk hidup, binatang, manusia, pada upacara ritual tertentu. Untuk memperjelas wilayah penggunaan gerak, peneliti mulai melakukan melakukan eksplorasi gerak dari pengembangan vokabuler gerak pada tari tradisi Dayak sebagai konsep awal garapan dan memasukan sedikit vokabuler gaya Surakarta dan Melayu yang ada di Kalimantan Barat. Untuk gerakan Tanjak khususnya pada gaya Surakarta Gagah dengan volume yang lebar di padukan dengan gerakan nganjat pada gerakan yang ada di Nenog Meregaq. Sedangkan untuk gaya Sumatra memasukan jepin loncat dan jepin putar yang dipadukan dengan gerakan spiral yang ada di Nenog Meregaq. Didalam karya ini yang nantinya akan memperkaya gerak dan variasi yang berbeda-beda. Selain itu gerak-gerak pada garapan ini di dukung oleh teknik-teknik koreografi seperti *inisiiasi*.



Gambar 14. Perpaduan gerak Tanjak dan Nganjat
(Foto: Ajeng, 2019)



Gambar 15. Perpaduan gerak Sumatra jepin Loncat
(Foto: Ajeng, 2019)

3. Pola Lantai

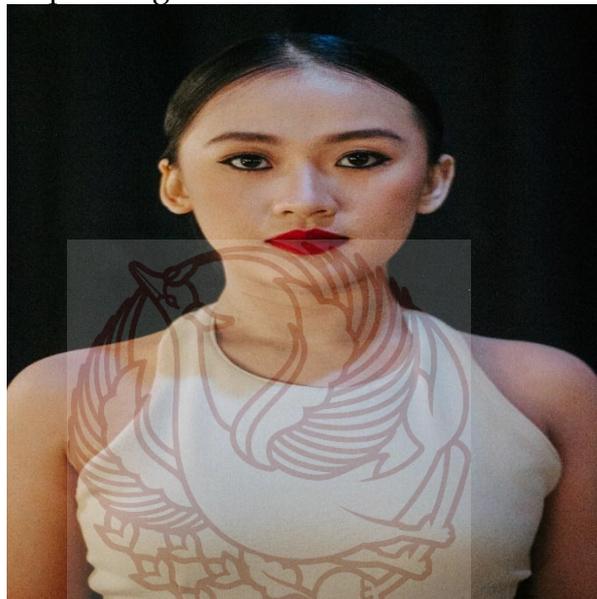
Pola lantai merupakan garis yang dibentuk oleh lintasan penari. Berdasarkan gerak tubuh tersebut, mengembangkan keruangan yang terdiri dari garis, dimana menggunakan garis datar, tegak, diagonal, dan lengkung masing-masing dengan rasa dan kesan yang berbeda. Volume disini adalah jangkauan gerak, dalam karya ini menggunakan volume besar-kecil dan luas-sempit. Arah hadap menggunakan arah hadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Sedangkan untuk level menggunakan level rendah, sedang, dan tinggi. Untuk tempo peneliti menggunakan cepat dan lambat.

Adapun pola lantai yang dibangun oleh enam orang penari mempunyai beberapa bentuk pola seperti diagonal, jajar wayang/horizontal, jajar genjang, segi enam, dan lain sebagainya. Bentuk pola bergerombol sangat dominan pada karya ini karena memunculkan kesan kuat bersama-sama, selain itu terdapat pola lantai yang menyebar memenuhi panggung dengan arah yang berbeda untuk memberi kesan keruangan. Selain itu dibuat juga beberapa pola lantai yang terbentuk dengan cara *keep moving* artinya berpindah atau berjalan dengan tujuan memberi kesan dinamis.

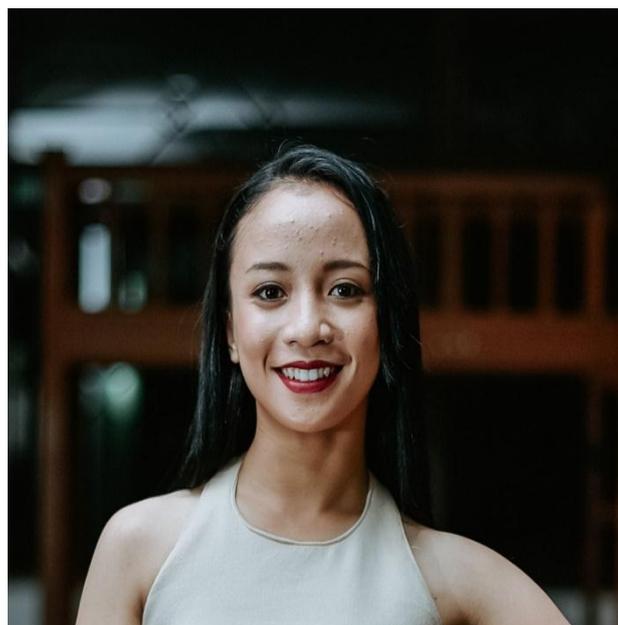
4. Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukkan karya tari merupakan hal penting untuk memberikan karakter atau identitas dalam sebuah pertunjukkan. Rias yang digunakan merupakan make up natural dengan warna bedak coklat untuk memberikan kesan sederhana wanita Dayak. Alat-alat yang digunakan seperti *foundation*, bedak tabur, bedak padat, bagian mata menggunakan *eye shadow* coklat dan abu-abu di tambah

ayeliner cair untuk mmepertegas bagian mata, perona pipi warna coklat untuk mempertegas bentuk muka/tulang pipi dan *lipstick* warna merah maron digunakan untuk memberikan kesan *exsotik* wanita Dayak. Sedangkan untuk bagian rambut menggunakan dua model rambut, yaitu adegan pertama sampai adegan kedua rambut sigrak tengah dan pada adegan ke tiga sampai adegan lima rambut terurai.



Gambar 16. Rias dan Tatanan rambut dengan model sigrak tengah (Foto: Komatu, 2019).



Gambar 17. Tatanan rambut dengan model terurai
(Foto: Komaru, 2019)

Busana yang digunakan yaitu terdiri dari dua potongan, potongan atas dan bawah. Bagian atas memiliki desain seperti *tanktop* dengan bagian belakang transparan, panjang kostum bagian atas sekitar sepinggang. Bagian bawah busana memiliki desain celana rok dengan belahan sebelah kanan, dikarenakan banyak eksplorasi gerak kaki pada karya ini. Secara keseluruhan busana dalam karya ini menggunakan bahan spandek dengan warna coklat tua dan coklat muda, tujuan agar lebih terlihat natural karena sehingga titik-titik fokus tetap pada lekuk-lekuk pergerakan tubuh yang menjadi eksplorasi gerak.



Gambar 18. Busana atasan tampak depan
(Foto: Komaru, 2019)



Gambar 19. Busana atasan tampak belakang
(Foto: Komaru, 2019)



Gambar 20. Busana bawahan tampak depan
(Foto: Komaru, 2019)



Gambar 21. Busana bawahan rok celana
(Foto: Komaru, 2019)



Gambar 18. Busana atasan dan bawahan Nenoq Meregagq tampak depan.(Foto:
Komaru, 2019)

5. Properti Tari

Properti tari adalah semua alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Penggunaan properti dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika tarian yang ditampilkan serta sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tarian tersebut. Dalam karya tari Nenog Meregag ini menggunakan 6 buah topeng dengan karakter topeng yang berbeda-beda dan ukuran yang tidak sama. Untuk bentuk topeng sendiri menyerupai binatang, dan makhluk yang menyeramkan. Alasan nya kalimantan sendiri apabila emnggarap suatu karya tidak lepas dari alam misalnya, binatang dan tumbuhan, sedangkan untuk makhluk yang menyeramkan menggambarkan soosk hantu, dikarenakan dalam tari Bukung sendiri para penari menggambarkan sosok hantu atau roh. Sehingga keberagaman topeng yang muncul dari setiap penari yang membawakan dengan karakter yang berbeda membuat karya lebih menarik,

Tabel 1. Properti Topeng

No	Topeng	Keterangan
1.	<p data-bbox="619 1384 740 1415">Manusia</p> 	<p data-bbox="1007 1384 1401 1742">Topeng ini menggambarkan sosok manusi. Untuk melengkapi alam beserta isinya, dihadirkan pula figur manusia. Manusia yang digambarkan bukanlah manusia yang mulia dan serba sempurna. Akan tetapi manusia sebagai figur yang jahat dan serakah.</p>

2.	<p style="text-align: center;">Burung</p> 	<p>Hewan burung yang mewakili penguasa angkasa, yang sangat berperan menjaga ekosistem juga rantai makanan. Burung juga melambangkan keperkasaan dan sosok yang bijak sana.</p>
3.	<p style="text-align: center;">Manusia</p> 	<p>Penggambaran manusia yang berbanding terbalik ini merupakan sebuah tafsir yang mengandung sindiran dan simbol. Bahwa sudah seharusnya manusia berdamai dengan alam dan tidak merusak dan memanfaatkan kekayaan alam secara berlebihan. Sebaliknya, manusia harus merawat alam demi kebaikan semesta juga kelangsungan hidup manusia itu sendiri.</p>

4.	<p style="text-align: center;">Monyet</p> 	<p>Monyet melambangkan tentang cara hidup berdampingan dengan sesama. Monyet adalah hewan berkelompok yang hidup secara gotong royong.</p>
5.	<p style="text-align: center;">Gajah</p> 	<p>Gajah yang melambangkan kekuatan dan keperkasaan, meski demikian gajah bukanlah hewan buas. Gajah merupakan figur hewan yang suka menyebarkan benih ke seluruh penjuru hutan.</p>

6.	<p style="text-align: center;">Kerbau</p> 	<p>Adapun kerbau berbicara tentang kesantunan, kesabaran, dan kesederhanaan. Hewan yang tenang dan perkasa. Tidak mudah marah dan tidak bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.</p>
----	---	--

6. Musik Tari

Musik dalam karya ini berguna untuk mendukung pertunjukan karya agar dapat membangun alur, dinamika dan suasana dalam sajian pertunjukan karya ini. Jenis musik yang dipilih dalam karya ini adalah sebagai musik ilustrasi, dan di tambah mantra kalimantan untuk memperkuat suasana dan garap visual, semua bahan materi tersebut diolah menggunakan musik *electro digital* atau MIDI yang menggunakan efek-efek suara untuk memenuhi konsep garap sesuai dengan kebutuhan ungkap. Alasan peneliti menggunakan garap musik *electro digital* atau MIDI adalah dengan keterbatasan waktu yang ada, kurangnya alat musik Kalimantan di kampus, dan lebih efisien. Adapun notasi musik pada karya Nenog Meregagq antara lain:

Musik I

Synth drone

Gong

Vocal Dayak

Detailed description: This system covers measures 1 through 9. The Synth drone part consists of a continuous sequence of half notes, each with a slur above it. The Gong part features a sequence of dotted half notes. The Vocal Dayak part follows a similar dotted half-note pattern. The system concludes with a double bar line.

10

Synth drone

Gong

Vocal Dayak

Detailed description: This system covers measures 10 through 12. The Synth drone part continues with half notes and slurs. The Gong part has dotted half notes. The Vocal Dayak part shows more complex rhythmic patterns, including eighth notes and quarter notes. A large, faint watermark of a bird is visible in the background of this system.

13

Synth drone

Gong

Vocal Dayak

Detailed description: This system covers measures 13 through 15. The Synth drone part continues with half notes and slurs. The Gong part has dotted half notes. The Vocal Dayak part continues with eighth and quarter notes. The system ends with a double bar line.

Musik II

Musical score for Musik II, measures 1-5. The score is arranged in five staves: Synth drone, Gong, shaker, kendang, and Vocal Dayak. The Synth drone part consists of a continuous sequence of quarter notes with a slur over the first five measures. The Gong part has a single quarter note in the second measure. The shaker part has a single quarter note in the second measure. The kendang part has a rhythmic pattern of eighth notes and quarter notes. The Vocal Dayak part has a single quarter note in the second measure.

Musical score for Musik II, measures 6-10. The score is arranged in five staves: Synth drone, Gong, Shaker, kendang, and Vocal Dayak. The Synth drone part consists of a continuous sequence of quarter notes with a slur over the first five measures. The Gong part has a single quarter note in the second measure. The Shaker part has a single quarter note in the second measure. The kendang part has a rhythmic pattern of eighth notes and quarter notes. The Vocal Dayak part has a single quarter note in the second measure.

Musical score for Musik II, measures 11-13. The score is arranged in five staves: Synth drone, Gong, Shaker, kendang, and Vocal Dayak. The Synth drone part consists of a continuous sequence of quarter notes with a slur over the first five measures. The Gong part has a single quarter note in the second measure. The Shaker part has a single quarter note in the second measure. The kendang part has a rhythmic pattern of eighth notes and quarter notes. The Vocal Dayak part has a single quarter note in the second measure.

Musical score for Musik II, measures 14-16. The score is arranged in five staves: Synth drone, Gong, Shaker, kendang, and Vocal Dayak. The Synth drone part consists of a continuous sequence of quarter notes with a slur over the first five measures. The Gong part has a single quarter note in the second measure. The Shaker part has a single quarter note in the second measure. The kendang part has a rhythmic pattern of eighth notes and quarter notes. The Vocal Dayak part has a single quarter note in the second measure.

Musik III

Synth drone
Gong
shaker
kendang
Vocal Dayak

7
Synth drone
Gong
Shaker
kendang
Vocal Dayak

13
Synth drone
Gong
Shaker
kendang
Vocal Dayak

17
Synth drone
Gong
Shaker
kendang
Vocal Dayak

Musik IV

Musical score for Musik IV, measures 1-8. The score is written for five instruments: Synth drone, Gong, lonceng, Suling Dewa, and Mantra Dayak. The Synth drone part consists of a continuous sequence of eighth notes with a slur over the entire line. The Gong part has a single note at the beginning of each measure. The lonceng part has a single note in the second and fourth measures of each measure. The Suling Dewa part has a single note in the second and fourth measures of each measure. The Mantra Dayak part has a single note in the second and fourth measures of each measure.

Musical score for Musik IV, measures 9-14. The score is written for five instruments: Synth drone, Gong, lonceng, Suling Dewa, and Mantra Dayak. The Synth drone part consists of a continuous sequence of eighth notes with a slur over the entire line. The Gong part has a single note at the beginning of each measure. The lonceng part has a single note in the second and fourth measures of each measure. The Suling Dewa part has a single note in the second and fourth measures of each measure. The Mantra Dayak part has a sequence of eighth notes in the first measure of each measure, followed by a rest in the second measure.

Musical score for Musik IV, measures 15-18. The score is written for five instruments: Synth drone, Gong, lonceng, Suling Dewa, and Mantra Dayak. The Synth drone part consists of a continuous sequence of eighth notes with a slur over the entire line. The Gong part has a single note at the beginning of each measure. The lonceng part has a single note in the second and fourth measures of each measure. The Suling Dewa part has a single note in the second and fourth measures of each measure. The Mantra Dayak part has a sequence of eighth notes in the first measure of each measure, followed by a rest in the second measure.

Musik V

The musical score for Musik V is presented in four systems, each with five staves. The instruments are Gong, Synth Drone, Shaker, Mantra Dayak, and Klentang. The score is divided into measures by vertical bar lines, with repeat signs (double bar lines with dots) indicating repeated sections. A large, faint watermark of a traditional Dayak headpiece is visible in the center of the page.

System 1: Measures 1-6. The Gong plays a steady eighth-note pattern. Synth Drone, Shaker, Mantra Dayak, and Klentang are silent.

System 2: Measures 7-12. Measure 7 is marked with a '7'. The Gong continues its eighth-note pattern. Synth Drone has a long note with a slur. Shaker, Mantra Dayak, and Klentang are silent.

System 3: Measures 13-18. Measure 13 is marked with a '13'. The Gong continues its eighth-note pattern. Synth Drone has a long note with a slur. Shaker has a rhythmic pattern of eighth notes. Mantra Dayak has a rhythmic pattern of eighth notes. Klentang has a rhythmic pattern of eighth notes.

System 4: Measures 19-24. Measure 19 is marked with a '19'. The Gong continues its eighth-note pattern. Synth Drone has a long note with a slur. Shaker has a rhythmic pattern of eighth notes. Mantra Dayak has a rhythmic pattern of eighth notes. Klentang has a rhythmic pattern of eighth notes.

The image displays two systems of musical notation for a traditional Indonesian ensemble. The first system, starting at measure 24, features five staves: Gong (top), Synth Drone, Shaker, Mantra Dayak, and Klentang (bottom). The second system, starting at measure 29, features the same five staves. The notation includes rhythmic patterns, melodic lines, and rests for each instrument.

7. Tata Cahaya

Pencahayaan merupakan salah satu unsur pendukung yang perlu pertimbangan mendalam, karena memberikan efek khusus dalam memperkuat atau membangun suasana dan emosi yang dihadirkan. Konsep penggarapan *lighting* pada karya ini adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak terpisahkan dan bukan hanya sebagai penerangan. Dalam garapan karya ini, *lighting* sangat berperan penting dalam memberikan efek-efek khusus yang menunjang tercapainya suasana yang akan divisualkan. Penggunaan lampu spot light yang berada di kiri dan tengah panggung berwarna kuning yang disorot dari depan bawah penari dan atas penari, lampu general kuning, lampu side wings kanan dan kiri dan dibantu lampu berwarna biru maupun merah dibagian belakang. Selain itu pemilihan

warna filter lampu yang dipakai juga menyesuaikan setiap emosi yang dibangun perbagian adegan.

E. Sintesis dan Analisis

Tabel 1. Sintesis dan Analisis Adegan 1

Sintesis	Analisis	Musikal	Lighting Artistik	Sett Properti
kesedihan seseorang yang ditinggal mati oleh anggota keluarga	-Penari A stay ditempat sebelah kiri depan duk bersimpuh. -penari B,C,D,E,F masuk dari seblah kanan pojok belakang.	-Musik yang mengalun lambat menggambarkan suasana hati orang yang berkabung. -senandung vokal yang terucap sebagai simbol dari tangis orang yang ditinggal, -iringan gong memberi sentuhan yang dalam akan kesedihan hati orang yang ditinggal.	Down light, Moving head(merah), floor light.	Topeng

Tabel 2 . Sintesis dan Analisis Adegan 2

Sintesis	Analisis	Musikal	Lighting Artistik	Sett Properti
Jiwa penari pertama yang sudah memasuki alam roh	-penari A berada di belakang kiri panggung -penari B,C,D,E,F masuk dari belakang kiri panggung -bergerak berbaris menuju tengah dengan mengikuti penari A. -Permainan level, volume dan tempo Membuat pola lantai bentuk garis horizontal,vertikal, dan diagonal.	Kendang yang berbunyi dengan pola yang berulang-ulang dengan tempo sedang sebagai penggambaran sebuah ruang alam roh, senandung lantunan vokal yang berbeda terucap lagi di adegan kedua ini sebagai wujud simbol dari jiwa-jiwa kembali.	Moving head(biru), sight light.	

Tabel 3. Sintesis dan Analisis Adegan 3

Sintesis	Analisis	Musikal	Lighting Artistik	Sett Properti
bersatunya jiwa anggota keluarga yang masih hidup dengan arwah anggota keluarga yang sudah mati.	- penari A dan B masuk berhadapan di center.	Senandung vokal yang diiringi suara perkusi menggambarkan an bertemunya jiwa dengan anggota keluarga yang ditinggalkan. Tempo musik yang makin bertambah adalah bentuk simbol dari gejolak jiwa yang sudah tidak bisa bertemu dengan anggota keluarga.	Special Light, back light, general light	-

Tabel 4. Sintesis dan Analisis Adegan 4

Sintesis	Analisis	Musikal	Lighting Artistik	Sett Properti
Ritual tari Bukung	- penari A dan B silam -penari C,D,E,F masuk dari pojok kanan depan dengan berjalan baris.	Gong yang berbunyi lalu disusul suara genta, lonceng, dan suling dewa terdengar meditatif, ini menggambarkan a ruang antara (sebuah titik tengah antara dunia manusia dan dunia arwah). dunia arwah diawali dengan suara gong bukung yang dipertebal dengan keramaian ketukan suara bende.	Sight Light, back light, general light	Topeng

Tabel 5. Sintesis dan Analisis Adegan 5

Sintesis	Analisis	Musikal	Lighting Artistik	Sett Properti
<p>proses pengembalian jiwa para penari tarian Bukung kepada tubuh mereka.</p>	<p>- masuk nya penari A dan B dari sebelah kanan dan kiri panggung. keenam penari selalu membuat lingkaran dengan selalu bergerak dan pada endingnya di pojok kiri depan dengan posisi penari melingkari penari (A) -penari (B,C,D,E,F) membuka topengnya dan penari (A) tetap menggunakan topengnya</p>	<p>Suara gong bukung masih terdengar sebagai simbol jiwa yang ingin kembali pada tubuhnya. Suara-suara gong yang semakin ricuh ini bentuk pemberontakan jiwa yang tak bisa kembali pada tubuhnya.</p>	<p>Sight Light, back light, general light, special Light, moving head (merah).</p>	<p>Topeng</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari Topeng Bukung berangkat dari fenomena yang ada di suku Linoh Desa Nobal Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Pada masyarakat suku Linoh desa Nobal sampai saat ini masih berkembang tari tradisi, satu diantaranya adalah tari Bukung. Karya tari "Nenog Meregag" hasil dari interpretasi dari tari Bukung, diimplementasikan melalui elemen-elemen dasar tari seperti gerak, musik, dan rias busana. Pemilihan gerak dalam karya ini merupakan pengembangan dari gerak-gerak dsar tari Kalimantan yang dikolaborasikan dengan gaya Surakarta dan Melayu yang ada Kalimantan.

Penggarapan tari Nenog Meregag merupakan garap kolaborasi Kalimantan Suku Dayak dan Melayu ditambahkan dengan gaya Surakarta. Tambahan garap kolaborasi merupakan bentuk inovasi dari upacara ritual, kenyataan di dalam tari Bukung tidak terdapat alur garap yang demikian. Garapan tari Nenog Meregag yang berisi perpaduan alur garap cerita. Dalam hal ini, koreografer tidak sekedar menyampaikan alur cerita saja, namun koreografer juga melakukan pengembangan gerak, iringan, dan sebagai bentuk kreativitas peneliti, namun tidak meninggalkan ciri khas pada tari Bukung dan esensinya.

Gerak-gerak yang dipilih merupakan gerak yang bersifat semiotik yang mengandung makna ritual doa, kekacauan dan penyatuan. Ide musik karya ini berangkat dari lantunan mantra-mantra yang diolah guna memperkuat suasana ritual dan sakral pada karya. Pemilihan tata rias dan

busana meskipun menggunakan desain dan material yang berbeda dengan tarian induk, akan tetapi tetap menampilkan nuansa daerah Kalimantan sebagai identitas dari tarian ini.



KEPUSTAKAAN

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Sumandyo Hadi, Yogyakarta: Manthili
- Koentjaningrat. 1982. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- La Meri. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* Terj. Soedarsono Yogyakarta: Lagaligo
- Maryono, 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Maleong, Lexy J (Edisi Revisi). 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roskardaya
- Munandar, Utami, S.C. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Slamet MD, 2016. *Melihat Tari*: ISI Press Surakarta
- Slamet, MD. 2017. "Tari Golek Slawi Ayu." Laporan Penelitian Karya seni, Surakarta.
- Srihadi. 2013. "Wayang Babar Inovasi Wayang Orang." Disertasi Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Sodarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Lagaligo
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

NARASUMBER

Mikhael Kiat(54 tahun) seniman dan pengamat seni. Nobal, Sintang,
Kalimantan Barat.

Rafael Nusi (- tahun) Temenggung Suku Linoh. Nobal, Sintang,
Kalimantan Barat.



DISKOGRAFI

- Ajeng Nova Pratiwi. 2019. "Tari Nenog Meregag", VCD Ujian Bimbingan Karya, Teater Besar Gendon Humardani
- Sutria Ningsih. 2018. "Bala Ngasag", VCD Tugas Akhir, Teater Besar Gendon Humardani



BIODATA PENULIS



Nama : Ajeng Nova Pratiwi
Tempat, Tgl Lahir : Sintang, 13 September 1996
NIM : 15134157
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Pangeran Antasari No 62 Blok B Rt/001 Rw
007, Kelurahan Tanjung Puri, Kecamatan
Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat

Riwayat Pendidikan :

1. Lulusan Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Sintang 2009
2. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Sintang 2011
3. Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 04 Sintang 2014

LAMPIRAN



keenam penari karya “Nenoq Meregag”
(Foto: Komaru, 2019)



pedukung sajian karya tari “Nenoq Meregag”
(Foto: Komaru, 2019)



pedukung sajian karya tari “Nenoq Meregagq”
(Foto: Komaru, 2019)

